

# **PENERAPAN PENGAJARAN TERBALIK (*RECIPROCAL TEACHING*) UNTUK MENCAPAI KETUNTASAN BELAJAR SISWA KELAS X-5 MATA PELAJARAN EKONOMI di SMA NEGERI 1 WARU-SIDOARJO**

**Nikhita Dwi Lestari**  
**Fakultas Ekonomi, Unesa, Kampus Ketintang Surabaya**

## **ABSTRAK**

*In this study, the result that all teachers are categorized very well with an increase in each cycle (67.97%, 90.63%), and student activities are also included in the category very well with the percentage of each cycle that has increased (67, 19%, 92.19%). Student learning outcomes in the application of reverse teaching has increased very well with classical completeness percentage of 72.22% to 88.89%. While the application of reverse teaching received positive feedback from students, as shown by the number of students who are found to agree answers of all the questions that have been posed to the students.*

***Keywords: Teaching Inverse (Reciprocal Teaching), mastery learning***

## **ABSTRAK**

Dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa aktivitas guru termasuk dalam kategori sangat baik dengan peningkatan pada setiap siklusnya (67,97 % ; 90,63 %), dan aktivitas siswa juga masuk dalam kategori sangat baik dengan persentase tiap siklus yang mengalami peningkatan (67,19 %; 92,19 %). Hasil belajar siswa dalam penerapan pengajaran terbalik mengalami peningkatan yang sangat baik dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 72,22% menjadi 88,89%. Sedangkan penerapan pengajaran terbalik mendapat tanggapan positif dari siswa, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya jawaban siswa yang berpendapat setuju dari semua pertanyaan yang telah diajukan kepada siswa.

**Kata kunci : Pengajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*), Ketuntasan Belajar**

Pendidikan merupakan suatu kegiatan universal yang didalamnya terdapat suatu proses memproduksi sistem nilai dan budaya ke arah yang lebih baik, antara lain dalam pembentukan kepribadian, ketrampilan, maupun perkembangan intelektual siswa. Dengan demikian pendidikan harus diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, di samping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 November 2011 bersama Bu Tri Mugiarti selaku guru mata pelajaran ekonomi beserta siswa kelas X di SMAN 1 Waru termasuk siswa kelas X-5, dan dengan didukung data hasil belajar siswa dari 36 siswa yang mengikuti Ujian Akhir Sekolah (UAS), sebanyak 63,88% atau sebanyak 13 siswa masih dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75% atau nilai 75 secara individu. Hal ini dikarenakan selama ini guru

menyampaikan materi menggunakan metode ceramah dalam proses belajar mengajar yang masih terpusat pada guru. Model pembelajaran seperti ini tidak memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk merefleksi materi-materi yang telah dipresentasikan oleh guru.

Selain itu kendala yang dihadapi dalam proses belajar mengajar di kelas yang menunjukkan siswa kurang antusias dalam mengajukan pertanyaan, menyampaikan ide ataupun menanggapi pendapat yang disampaikan guru serta temannya; kurangnya kemandirian siswa dalam belajar sebab siswa lebih banyak mendengarkan informasi dari guru dan tidak berusaha mencari sendiri informasi yang ada didalam buku. Serta siswa kurang aktif dalam membaca khususnya pada materi yang bersifat bacaan, sehingga siswa kurang bisa memahami inti bacaan yang diberikan, hal ini berpengaruh terhadap penguasaan dan pemahaman konsep materi yang diajarkan.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, maka guru harus bijaksana dalam menentukan model pengajaran yang dapat meningkatkan aktifitas siswa agar siswa lebih aktif, efektif dan mandiri dalam belajar, menciptakan kondisi kelas dengan model pengajaran yang berbeda dan menyenangkan agar proses kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung

sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Salah satu model pengajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah pengajaran terbalik.

Menurut Nur dan Wikandari dalam Trianto (2010:173), pengajaran terbalik adalah pendekatan konstruktivis yang berdasar pada prinsip-prinsip pembuatan/pengajuan pertanyaan, dimana keterampilan-keterampilan metakognitif diajarkan melalui pengajaran langsung dan pemodelan oleh guru untuk memperbaiki kinerja membaca siswa yang membaca pemahamannya rendah.

Pengajaran terbalik dirancang sebagai aktivitas pengajaran kelompok kecil yang di dalamnya siswa bekerja sama untuk saling membantu dan mendukung usaha satu sama lain. Pengajaran terbalik ini sangat perlu diterapkan dalam proses pembelajaran, karena dapat memberikan kesempatan dan keleluasaan kepada siswa untuk menggunakan kemampuan berfikir kritisnya secara mandiri maupun bersama-sama dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, serta dalam penerapannya pengajaran terbalik ini lebih mengutamakan partisipasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran dimana siswa dituntut untuk mampu menjelaskan kembali hasil wacana yang telah dibaca kepada teman-temannya, baik dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan atau prediksi dari wacana yang telah dibaca siswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti terdorong untuk melakukan

penelitian tindakan kelas dan mengambil judul “Penerapan Pengajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*) Untuk Mencapai Ketuntasan Belajar Siswa Kelas X-5 Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Waru-Sidoarjo”.

Dengan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut : (1) Bagaimana aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar selama penerapan pengajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) ?, (2) Bagaimana ketuntasan belajar siswa melalui penerapan pengajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) ?, (3) Bagaimana pendapat siswa setelah penerapan pengajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) ?

Penelitian ini bertujuan, (1) Untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar selama penerapan pengajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*), (2) Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa melalui penerapan pengajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*), (3) Untuk mengetahui pendapat siswa setelah penerapan pengajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*).

### **Konsep Pengajaran Terbalik**

Pengajaran terbalik merupakan suatu pendekatan yang dirancang untuk mengajarkan kepada siswa tentang strategi-strategi kognitif serta membantu

siswa secara aktif untuk memahami isi bacaan atau materi pembelajaran dengan baik. Sementara itu guru lebih berperan sebagai fasilitator yang memberi kemudahan dan bimbingan yang diberikan oleh orang yang lebih tahu kepada orang yang kurang atau belum tahu, misalnya guru kepada siswa atau siswa yang pandai dengan siswa lain yang kurang pandai (*scaffolding*).

Menurut Trianto (2010:173), pengajaran terbalik terutama dikembangkan untuk membantu guru menggunakan dialog-dialog belajar yang bersifat kerjasama untuk mengajarkan pemahaman bacaan secara mandiri di kelas. Melalui pengajaran terbalik siswa diajarkan empat strategi pemahaman pengaturan diri spesifik yaitu perangkuman, pengajuan pertanyaan, pengklarifikasian, dan prediksi.

Dalam tahap kelanjutan pelaksanaan pengajaran terbalik melalui prosedur harian, pertama-tama guru bertindak sebagai model (memodelkan empat keterampilan yaitu mengajukan pertanyaan dan jawaban, merangkum, memprediksi dan mengklarifikasi). Selanjutnya guru menunjuk seorang siswa untuk menggantikan peranannya sebagai guru dan bertindak sebagai pemimpin diskusi dalam kelompok tersebut, dan guru beralih peran dalam kelompok tersebut sebagai motivator, mediator, pelatih dan memberi

dukungan, umpan balik, serta semangat bagi siswa. Secara bertahap dan berangsur-angsur guru mengalihkan tanggungjawab pengajaran yang lebih banyak kepada siswa dalam kelompok, serta membantu memonitor berpikir dan strategi yang digunakan.

### **Aktivitas Guru dalam Pembelajaran**

Guru adalah pendidik profesional yang merupakan wakil dari orangtua, sebab pendidikan di sekolah terjadi karena orangtua/wali memiliki keterbatasan waktu, sarana, pengetahuan, pengalaman, kesempatan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, andil keberadaan guru sangat besar di kalangan siswa, guru mempunyai kewajiban mendidik, mengisikan intelektual, sikap, menanam budi pekerti maupun keterampilan anak di sekolah.

Menurut Ahmadi (2011:120) ada beberapa peran guru yang harus dilaksanakan yaitu: guru sebagai motivator, fasilitator, demonstrator, dan evaluator.

Dari uraian diatas bahwa aktivitas guru selama kegiatan belajar mengajar merupakan hal yang harus diperhatikan, sehingga pada dasarnya segala aktivitas guru harus terarah dan terencana sehingga tujuan pendidikan tercapai dengan optimal karena aktivitas guru apapun akan menjadi bahan perhatian siswa maupun keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar.

### **Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran**

Siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Aktivitas siswa dalam hal ini, baik secara fisik maupun secara psikis. Jadi tidak ada gunanya melakukan kegiatan belajar mengajar kalau siswa hanya pasif, karena siswa yang belajar maka mereka yang harus melakukannya.

Aktivitas siswa yang diamati dalam pembelajaran *reciprocal teaching* adalah: (1) Bergerak dengan cepat menuju kelompok belajar (*Motor activities*, dan *Emotional activities*), (2) Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru/siswa lain (*Listening activities*), (3) Membaca dengan baik (*Oral activities*, *Mental activities*, dan *Visual activities*), (4) Menjawab pertanyaan guru/siswa (*Oral activities*, dan *Mental activities*), (5) Merangkum informasi yang penting dalam bacaan (*Oral activities*, *Writing activities*, dan *Mental activities*), (6) Mencari kata-kata sulit yang ada dalam bacaan dan mengartikannya (*Visual activities*, *Motor activities*, dan *Mental activities*), (7) Memprediksi materi selanjutnya (*Oral activities*, dan *Mental activities*).

Jadi dengan klasifikasi aktivitas seperti diuraikan diatas menunjukkan aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Apabila berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah maka akan tidak membosankan

dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal. Untuk itu kreatifitas guru mutlak diperlukan agar dapat merencanakan kegiatan siswa yang sangat bervariasi itu.

### **Ketuntasan Belajar**

Untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran, perlu adanya kriteria penguasaan minimal yang jelas. Dengan demikian kita dapat mengelompokkan siswa mana yang mencapai kriteria penguasaan yang telah ditetapkan dan yang belum mencapai penguasaan yang telah ditetapkan, sebab menurut Yamin (2010:143) setiap siswa memiliki gaya belajar, bakat, kecepatan belajar dan kemampuan untuk menguasai pelajaran yang berbeda dari siswa yang lain. Oleh karena itu, guru perlu menentukan tujuan belajar, arah belajar, strategi belajar, sumber belajar dan evaluasi hasil belajar yang berdasarkan karakteristik siswa secara individual maupun kelompok (klasikal) guna untuk mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan.

Taraf penguasaan ketuntasan belajar minimal yang diterapkan pada mata pelajaran ekonomi di SMAN 1 Waru-Sidoarjo adalah sebagai berikut: (1) Ketuntasan individual tercapai apabila secara individu ketuntasan belajar siswa mencapai 75% atau nilai 75, (2) Ketuntasan klasikal tercapai

apabila ketuntasan belajar kelas tersebut mencapai 75%.

### **Penelitian Terdahulu**

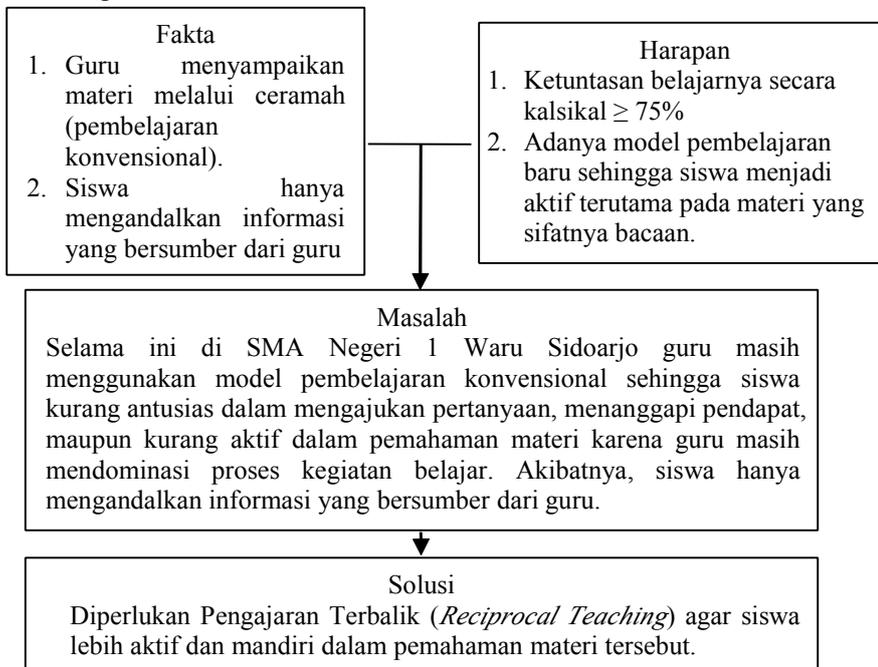
Penelitian terdahulu antara lain:

1. Haryati (2009) Universitas Negeri Semarang, dengan judul “Implementasi Metode Pembelajaran Berbalik (*Resiprocal Teaching*) Pada Mata Pelajaran Akuntansi”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus II pelaksanaan pembelajaran berbalik (*resiprocal teaching*) sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata lembar observasi 3,5 dari skor maksimal 4 dan siswa yang memenuhi standar ketuntasan belajar 95,56%. Sehingga, dapat dikatakan implementasi metode pembelajaran berbalik (*resiprocal teaching*) dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi pokok bahasan pencatatan transaksi akuntansi koperasi pada siswa kelas XII IPS 1 SMAN 1 Tegal. Maka, metode pembelajaran berbalik dapat diterapkan untuk pembelajaran mata pelajaran akuntansi.
2. Warouw (2010) Universitas Negeri Manado, dengan judul “Pembelajaran *Reciprocal Teaching* dan Metakognitif (RTM) yang Memberdayakan Keterampilan Metakognitif dan Hasil Belajar Biologi Siswa SMP”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

strategi RTM memiliki pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan keterampilan metakognitif, hasil belajar siswa berkemampuan akademik rendah dan tinggi. Maka secara umum dapat disimpulkan bahwa: 1) Strategi RTM, RT berpotensi meningkatkan keterampilan metakognitif dan hasil belajar, 2) Strategi Pembelajaran RTM, RT dapat diterapkan dalam pembelajaran sains biologi pada SMPN di Kota Manado.

3. Hutabarat (2005) Universitas Negeri Surabaya, dengan judul “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Biologi SMA, Yang Berorientasi Pendekatan *Reciprocal*

**Kerangka Berfikir**



*Teaching* Dalam Bahan Kajian Sistem Reproduksi”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa tertinggi adalah kegiatan memperhatikan penjelasan guru, membaca bahan bacaan/mengerjakan LKS, dan berdiskusi/bertanya sesama siswa/siswa guru sebesar 22,0%; 21,4%; 10,3% dan reliabilitas instrumen rata-rata 98,1%, ketuntasan belajar siswa secara individual dan klasikal tercapai, minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran *reciprocal teaching* rata-rata 4,02 dan 4,20 dengan kategori baik, keterlaksanaan pembelajaran 3,9 dengan kategori baik.

**METODE PENELITIAN**

**Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Waru yang terletak di Jl. Brantas Barito Wisma Tropodo Waru-Sidoarjo. Sedangkan waktu penelitian direncanakan akan terlaksana pada semester genap bulan Maret-April tahun ajaran 2011/2012.

**Subyek dan Obyek Penelitian**

Subyek penelitian: siswa kelas X-5 SMAN 1 Waru yang terdiri dari 36 siswa. Sedangkan Obyek penelitian: penerapan pengajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) pada mata pelajaran ekonomi kelas X-5 SMAN 1 Waru-Sidoarjo.

**Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan teknik siklus yang terdiri dari 4 tahap :  
Perencanaan penelitian (planning)

Perencanaan penelitian merupakan tahapan awal yang harus dilaksanakan guru sebelum melakukan sesuatu atau sebelum melakukan penelitian, peneliti menyusun perangkat pembelajaran, instrumen penelitian serta membuat rencana tindakan yang akan dilakukan di kelas untuk perbaikan dan perubahan.

**Pelaksanaan**

Kegiatan pelaksanaan tindakan ini merupakan tindakan pokok dalam siklus PTK dan pada saat yang bersamaan kegiatan pelaksanaan ini juga dibarengi dengan kegiatan observasi dan interpretasi.

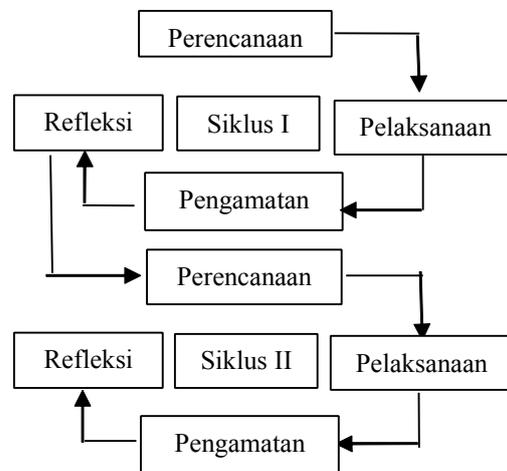
**Pengamatan (observasi)**

Pengamatan berfungsi untuk melihat semua kegiatan selama pelaksanaan kegiatan berlangsung. Tujuan pengamatan untuk mengetahui pengelolaan pembelajaran oleh guru dan ketuntasan siswa selama dilaksanakan penerapan pengajaran terbalik.

**Refleksi**

Refleksi disini mempertimbangkan hasil pengamatan yang telah dilaksanakan. Hasil dari refleksi adalah diadakannya revisi terhadap perencanaan yang telah dilaksanakan yang akan dipergunakan untuk memperbaiki kinerja guru untuk pertemuan selanjutnya.

**Bagan Rancangan Penelitian**



Arikunto (2011:16)

**Prosedur Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai guru pengajar selanjutnya proses belajar mengajar berlangsung dikelas dengan menerapkan pengajaran terbalik yang direncanakan terdiri dari 2 siklus. Pada setiap putaran

terdapat perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

### **Instrumen Pembelajaran**

Instrumen pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini: Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Siswa (LKS)

### **Metode Pengumpulan Data**

Wawancara, Observasi, Dokumentasi, Angket dan Tes

### **Teknik Analisis Data**

Analisis perhitungan aktifitas guru dan siswa digunakan rumus (Sudjana, 2009:133) sebagai berikut:

Adapun prosentase kriteria aktifitas guru dan siswa adalah sebagai berikut:

- 0% – 25% = Kurang Baik
- 26% – 50% = Cukup Baik
- 51% – 75% = Baik
- 76% – 100% = Sangat Baik

Perhitungan prosentase untuk ketuntasan secara individual digunakan rumus (Trianto, 2010:241) sebagai berikut:

Keterangan:

KB: Ketuntasan Belajar

T : Jumlah skor yang diperoleh siswa

:Jumlah skor total

Perhitungan prosentase untuk ketuntasan secara klasikal digunakan rumus sebagai berikut:

Analisis perhitungan angket pendapat siswa dengan menggunakan

prosentase rumus (Sudjana, 2010:131) sebagai berikut:

Keterangan:

P= Persentase jumlah jawaban responden

F = Jumlah jawaban responden

N = Jumlah responden

Untuk validitas tes obyektif menggunakan teknik korelasi produk moment dengan rumus (Arikunto , 2010:72) :

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N = Banyaknya peserta tes

X = Skor peserta tes pada butir soal yang dicari validitasnya

Y = Skor total yang dicapai peserta tes

Kriteria Validitas Tes:

0,80 – 1,00 = Sangat tinggi

0,60 – 0,80 = Tinggi

0,40 – 0,60 = Cukup

0,,20 – 0,40 = Rendah

0,00 – 0,20 = Sangat rendah.

Daya pembeda untuk tes obyektif digunakan rumus (Arikunto dalam Marliyati, 2010:47) :

Keterangan:

D= Indeks diskriminasi (Daya Pembeda)

B<sub>A</sub> = Banyaknya siswa kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar

B<sub>B</sub> = Banyaknya siswa kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar

$J_A$  = Banyaknya siswa kelompok atas

$J_B$  = Banyaknya siswa kelompok bawah

Kriteria Daya Pembeda:

0,71 – 1,00 = Baik Sekali

0,41 – 0,70 = Baik

0,21 – 0,40 = Cukup

0,00 – 0,20 = Jelek

Negatif = Tidak Baik (Jika butir soal mempunyai nilai D negatif sebaiknya dibuang saja.)

Tingkat kesukaran untuk tes obyektif digunakan rumus (Arikunto, 2008:208) :

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Indeks kesukaran butir tes

B = Banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan benar

JS = Jumlah seluruh siswa peserta tes

Kriteria Tingkat Kesukaran:

$P < 0,30$  = Soal Sukar;  $0,30 \leq P \leq 0,70$  =

Soal Sedang;  $P > 0,70$  = Soal Mudah

Untuk mengetahui reliabilitas seluruh tes obyektif digunakan rumus Spearman-Brown (Arikunto, 2008:93) sebagai berikut:

Keterangan:

= korelasi antara skor-skor setiap belahan tes.

= koefisien reliabilitas yang sudah disesuaikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Pada setiap putaran terdapat perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

### **SIKLUS I**

#### 1. Tahap Perencanaan

Sebelum melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan rancangan perangkat pembelajaran yang nantinya akan diperlukan dalam penelitian. Perangkat pembelajaran tersebut terdiri atas Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dimodifikasi sesuai dengan strategi pengajaran terbalik. Selain itu peneliti juga menyiapkan instrument penelitian berupa lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa dalam penerapan pengajaran terbalik dan tes pemahaman siswa yaitu soal Pre Tes I dan Pos Tes I.

#### 2. Tahap Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan (Observasi)

Pada setiap putaran penelitian dilakukan melalui tiga tahapan yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup yang pelaksanaannya sebagai berikut:

##### a. Pendahuluan

Pada awal kegiatan belajar mengajar guru memeriksa kehadiran siswa, memberikan

apersepsi dan memotivasi siswa dengan menghubungkan materi pokok yang akan dibahas dengan pengetahuan awal siswa, menjelaskan indikator dan tujuan pembelajaran. Sebelum memulai proses pembelajaran guru memberikan pre tes I selama 10 menit untuk mengetahui kemampuan awal siswa.

b. Kegiatan Inti

Pada tahap ini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 5-6 siswa yang bersifat heterogen. Pembentukan kelompok-kelompok tersebut telah dipersiapkan oleh guru sebelumnya dengan berdasarkan nilai UAS semester I yang tiap kelompoknya terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

Sebelum proses pembelajaran dimulai, guru terlebih dahulu menjelaskan prosedur kegiatan pembelajaran serta memodelkan keterampilan-keterampilan atau fase-fase strategi pengajaran terbalik yang akan dilakukan siswa. Setelah itu guru membagikan bacaan dan LKS serta meminta siswa mengisi LKS pada saat pengajaran terbalik

berlangsung. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca bahan ajar tentang pengertian inflasi.

Guru membimbing siswa untuk merangkum informasi yang penting dari materi yang telah dibahas, serta meminta siswa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang telah diajukan. Setelah itu guru membimbing siswa untuk mencari kata-kata sulit yang ada dalam bacaan dan mengartikannya, kemudian membimbing siswa untuk memprediksi materi selanjutnya.

Guru memberikan kesempatan kembali kepada siswa untuk membaca bahan ajar tentang jenis-jenis inflasi. Setelah itu guru memberikan kesempatan atau menunjuk salah seorang siswa dari masing-masing kelompok untuk bertindak sebagai “Siswa Guru” untuk memimpin pelajaran dan melakukan proses pembelajaran yang dilakukan guru yaitu dengan memilih siswa guru yang memiliki pemahaman lebih tinggi dan terampil berbicara, untuk memilih siswa yang memiliki pemahaman lebih di dapat dari informasi guru pamong

dan dilihat dari nilai-nilai siswa sebelumnya.

Siswa guru dari kelompok 1 (satu) meminta siswa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang telah diajukan oleh siswa, merangkum informasi yang penting dari materi yang telah dibahas, mencari kata-kata sulit yang ada dalam bacaan dan mengartikannya, memprediksi materi selanjutnya seperti yang telah dilakukan oleh guru sebelumnya.

Siswa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca bahan ajar tentang sebab-sebab timbulnya inflasi. Guru memberikan kesempatan atau menunjuk salah seorang siswa dari kelompok 2 (dua) untuk bertindak sebagai “Siswa Guru” . Setelah itu siswa guru dari kelompok 2 (dua) meminta siswa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang telah diajukan oleh siswa, merangkum informasi yang penting dari materi yang telah dibahas, mencari kata-kata sulit yang ada dalam bacaan dan mengartikannya, memprediksi materi selanjutnya.

Siswa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca bahan ajar tentang dampak inflasi. Guru memberikan kesempatan atau menunjuk salah seorang siswa dari kelompok 3 (tiga) untuk bertindak sebagai “Siswa Guru”. Setelah itu siswa guru dari kelompok 3 (tiga) meminta siswa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang telah diajukan oleh siswa, merangkum informasi yang penting dari materi yang telah dibahas, mencari kata-kata sulit yang ada dalam bacaan dan mengartikannya, sama halnya seperti yang telah dilakukan oleh siswa guru dari kelompok 1 (satu) dan kelompok 2 (dua) sebelumnya.

Siswa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca bahan ajar tentang cara mengatasi inflasi. Guru memberikan kesempatan atau menunjuk salah seorang siswa dari kelompok 4 (empat) untuk bertindak sebagai “Siswa Guru” . Setelah itu siswa guru dari kelompok 4 (empat) meminta siswa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang telah diajukan oleh siswa, merangkum informasi

yang penting dari materi yang telah dibahas, mencari kata-kata sulit yang ada dalam bacaan dan mengartikannya, sama halnya seperti yang telah dilakukan oleh siswa guru dari kelompok-kelompok sebelumnya.

c. Penutup

Pada tahap penutup ini guru beserta siswa menyimpulkan bersama-sama mengenai materi inflasi yang telah dibahas, kemudian guru memberikan postes I kepada siswa selama 10 menit.

3. Tahap Refleksi

Pada tahap ini digunakan sebagai bahan perbaikan sebelum pelaksanaan siklus kedua dengan melihat data hasil pengamatan. Guru dalam melaksanakan pengajaran terbalik pada siklus pertama sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), hal ini ditunjukkan dengan rata-rata dari hasil pengamatan aktivitas guru termasuk dalam kategori baik. Tetapi masih ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dan ditingkatkan yaitu meliputi:

- a. Kurangnya apersepsi dan motivasi yang diberikan guru, padahal motivasi sangat diperlukan untuk menumbuhkan semangat belajar siswa.

- b. Kurangnya pengawasan guru pada saat siswa mengerjakan pre test.

- c. Kurangnya pengawasan guru pada saat siswa merangkum bacaan.

- d. Guru kurang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang telah diajukan.

- e. Guru kurang membimbing siswa dalam mengklarifikasi kata-kata sulit dalam bacaan.

- f. Guru kurang mengarahkan siswa untuk memprediksi materi bacaan selanjutnya.

- g. Guru kurang memberikan umpan balik termasuk pujian kepada siswa.

4. Revisi

Berdasarkan ulasan refleksi diatas maka pada putaran kedua pelaksanaan kegiatan pembelajaran tetap dilakukan seperti pada siklus pertama, tetapi beberapa aspek perlu ditingkatkan diantaranya yaitu:

- a. Guru lebih memotivasi siswa agar siswa tertarik untuk mengikuti kegiatan belajar dengan memberikan penghargaan yang berupa hadiah terhadap siswa yang lebih aktif, kelompok terbaik maupun siswa guru yang terbaik

- b. Guru lebih tegas dalam memberikan pengawasan pada saat siswa mengerjakan pre test.

- c. Guru harus lebih mengawasi siswa dalam merangkum poin-poin penting agar siswa dapat menentukan intisari dari teks bacaan.
- d. Guru diharapkan dapat mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab sendiri pertanyaan yang telah diajukan sehingga siswa lebih yakin dengan pemahamannya terhadap bacaan.
- e. Guru hendaknya lebih membimbing siswa mengklarifikasi kata-kata sulit dalam bacaan agar siswa dapat memahami kata-kata yang masih baru bagi siswa.
- f. Guru harus mampu mengarahkan siswa untuk memprediksi materi bacaan selanjutnya, setidaknya siswa diharapkan dapat membuat dugaan tentang topik dari paragraf selanjutnya.
- g. Guru hendaknya lebih memberikan umpan balik termasuk pujian pada siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

## **SIKLUS II**

### 1. Tahap Perencanaan

Mengacu dari hasil refleksi pada siklus I, dalam tahap perencanaan ini peneliti merevisi atau memperbaiki kekurangan-

kekurangan yang terjadi selama kegiatan belajar mengajar pada siklus I dan diharapkan hasil yang akan dicapai dalam siklus II ini lebih baik lagi.

Sama halnya dengan siklus I sebelumnya, sebelum melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar terlebih dahulu mempersiapkan rancangan perangkat pembelajaran yang terdiri atas Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Siswa (LKS) serta menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa maupun tes pemahaman siswa yaitu pre tes II dan pos tes II.

### 2. Tahap Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan (observasi)

#### a. Pendahuluan

Pada awal kegiatan belajar mengajar guru memeriksa kehadiran siswa, memberikan apersepsi dan lebih memotivasi siswa untuk tertarik mengikuti pelajaran dengan memberikan penghargaan berupa hadiah terhadap siswa yang lebih aktif, kelompok terbaik maupun siswa guru yang terbaik sehingga siswa bersemangat mengikuti proses pembelajaran pada siklus II ini serta menghubungkan materi pokok yang akan dibahas dengan

pengetahuan awal siswa, menjelaskan indikator dan tujuan pembelajaran. Sebelum memulai proses pembelajaran guru memberikan pre tes II selama 10 menit untuk mengetahui kemampuan awal siswa, serta guru lebih tegas dalam memberikan pengawasan pada saat siswa mengerjakan pre tes II.

b. Kegiatan Inti

Pada tahap ini guru menjelaskan materi tentang indeks harga. Selanjutnya guru membagi kelompok belajar, pembentukan kelompok sama seperti pada siklus I. Guru menjelaskan prosedur kegiatan pembelajaran serta memodelkan kembali keterampilan-keterampilan atau fase-fase strategi pengajaran terbalik agar siswa lebih paham. Kemudian guru membagikan bacaan dan LKS serta meminta siswa mengisi LKS pada saat pengajaran terbalik berlangsung. Sama halnya dengan siklus I, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca bahan ajar tentang pengertian indeks harga dan ciri-ciri indeks harga.

Guru membimbing siswa untuk merangkum informasi dan poin-poin yang penting agar siswa

lebih dapat menentukan intisari dari bacaan, serta lebih mendorong siswa untuk berpartisipasi mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang telah diajukan. Setelah itu guru lebih membimbing siswa untuk mencari kata-kata sulit yang ada dalam bacaan dan mengartikannya, kemudian guru lebih mengarahkan siswa untuk memprediksi materi selanjutnya.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca bahan ajar tentang peranan indeks harga dalam ekonomi. Guru memberikan kesempatan atau menunjuk salah seorang siswa dari kelompok selanjutnya yaitu kelompok 5 (lima) untuk bertindak sebagai “Siswa Guru”. Setelah itu siswa guru meminta siswa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang telah diajukan oleh siswa, merangkum informasi yang penting dari materi yang telah dibahas, mencari kata-kata sulit yang ada dalam bacaan dan mengartikannya, memprediksi materi selanjutnya seperti yang telah dilakukan oleh guru sebelumnya.

Siswa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca bahan ajar tentang cara menghitung laju inflasi dengan berbagai macam indeks harga. Guru memberikan kesempatan atau menunjuk salah seorang siswa dari kelompok 6 (enam) untuk bertindak sebagai “Siswa Guru”. Setelah itu siswa guru dari kelompok 6 (enam) meminta siswa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang telah diajukan oleh siswa, merangkum informasi yang penting dari materi yang telah dibahas, mencari kata-kata sulit yang ada dalam bacaan dan mengartikannya, sama halnya seperti yang telah dilakukan oleh siswa guru dari kelompok sebelumnya.

c. Penutup

Pada tahap penutup ini guru beserta siswa menyimpulkan bersama-sama mengenai materi indeks harga yang telah dibahas, kemudian guru memberikan post tes II kepada siswa selama 10 menit.

3. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) yang dilakukan pada tahap tindakan, diperoleh data bahwa terdapat peningkatan aktivitas guru

pada siklus II. Pada tahap ini guru telah berupaya memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I, guru dalam melaksanakan pengajaran terbalik sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), guru juga telah paham dan mengerti dalam menerapkan prosedur kegiatan maupun keterampilan-keterampilan atau fase-fase pengajaran terbalik dengan baik, serta guru juga dapat mengkondisikan siswa pada saat proses pembelajaran tersebut. Selain itu adanya partisipasi dari siswa yang ditunjukkan melalui meningkatnya kemampuan aktivitas siswa, namun terdapat 4 siswa yang belum tuntas belajarnya ini merupakan sebuah revisi yang harus dilakukan oleh guru. Dalam hal ini proses pengajaran terbalik berpusat pada siswa, guru hanya sebagai fasilitator dalam memotivasi siswa untuk mencapai ketuntasan hasil belajar.

4. Tahap Revisi

Berdasarkan ulasan refleksi diatas maka pada siklus II pelaksanaan kegiatan pembelajarannya dapat berjalan dengan sangat baik, meskipun masih terdapat sedikit kekurangan yang bisa dijadikan bahan pertimbangan dan evaluasi guru untuk pembelajaran selanjutnya. Revisi yang harus

dilakukan adalah guru harus tetap memperhatikan pencapaian hasil siswa secara individual terhadap keempat siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Serta guru harus lebih memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Pada siklus II ini, proses pembelajaran telah dianggap selesai untuk standar kompetensi Memahami Produk Domestik Bruto (PDB), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendapatan Nasional Bruto (PNB), Pendapatan Nasional (PN). Kekurangan yang terdapat pada siklus II ini akan dijadikan sebagai pertimbangan guru untuk pembelajaran selanjutnya.

### **Pembahasan**

Berdasarkan data hasil penelitian, maka pembahasan terhadap penerapan pengajaran terbalik adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas guru dalam penerapan pengajaran terbalik pada siklus I dan siklus II



Berdasarkan pada grafik diatas maka menunjukkan persentase perbandingan skor hasil pengamatan aktivitas guru selama mengelola pembelajaran dengan menerapkan pengajaran terbalik antara siklus I dan siklus II yang dilakukan oleh dua orang pengamat, pada siklus I diperoleh persentase sebesar 67,97 dengan kategori baik, sedangkan pada siklus II persentase mencapai 90,63% dengan kategori sangat baik.

Persentase diatas menunjukkan adanya peningkatan siklus I ke siklus II dari aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan pengajaran terbalik. Peningkatan tersebut dikarenakan guru telah mampu mengelola pembelajaran dengan menerapkan pengajaran terbalik dengan baik, dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus sebelumnya.

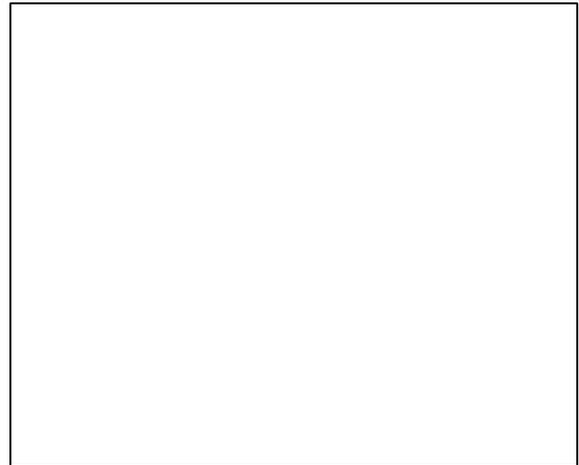
2. Aktivitas siswa dalam penerapan pengajaran terbalik pada siklus I dan siklus II



Berdasarkan pada grafik diatas maka menunjukkan persentase perbandingan skor hasil pengamatan aktivitas siswa selama mengelola pembelajaran dengan menerapkan pengajaran terbalik antara siklus I dan siklus II. Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus I diperoleh persentase sebesar 67,19% dengan kategori baik, sedangkan pada siklus II persentase mencapai 92,19% dengan kategori sangat baik.

Perolehan persentase siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran setelah penerapan pengajaran terbalik yang berjalan dengan sangat baik, meskipun masih ada beberapa kekurangan pada siklus I. Tetapi hal tersebut dapat diperbaiki dengan adanya revisi yang dilakukan pada siklus II, dengan adanya perbaikan tersebut maka aktivitas siswa meningkat.

3. Hasil ketuntasan belajar siswa dalam penerapan pengajaran terbalik pada siklus I dan siklus II



Berdasarkan pada grafik diatas maka dapat diketahui ketuntasan hasil belajar siswa dalam menerapkan pengajaran terbalik. Pada siklus I diketahui bahwa hasil belajar pre tes siswa mencapai 13,89%, sedangkan pos tes mencapai 72,22%. Pada siklus II pre tes siswa mencapai 36,11%, sedangkan pos tes mencapai 88,89%. Peningkatan persentase ketuntasan belajar dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa dengan diterapkannya pengajaran terbalik dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-5 secara bertahap. Peningkatan hasil belajar tersebut dikarenakan oleh proses pengajaran terbalik yang telah berjalan dengan baik, baik dari segi guru maupun siswa kelas X-5.

Berdasarkan pada grafik diatas dapat juga diketahui persentase ketuntasan belajar klasikal setelah diterapkannya pengajaran terbalik yang telah mengalami peningkatan

dari siklus I ke siklus II. Dari hasil pos tes pada siklus I dapat diketahui bahwa 72,22% siswa kelas X-5 yaitu terdapat 26 siswa yang telah mencapai ketuntasan minimal dengan memperoleh nilai  $\geq 75$  sedangkan 10 siswa lainnya belum tuntas. Hasil tersebut masih belum mencapai nilai ketuntasan klasikal yaitu  $\geq 75\%$ . Maka pada siklus II ketuntasan belajar klasikal mengalami peningkatan dengan perolehan mencapai 88,89% dan telah mencapai ketuntasan belajar klasikal sesuai dengan yang diharapkan. Peningkatan persentase ketuntasan belajar klasikal dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa penerapan pengajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) telah dilaksanakan dengan baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan pengajaran terbalik pada kompetensi dasar inflasi dan indeks harga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-5 SMAN 1 Waru-Sidoarjo.

4. Hasil pendapat siswa terhadap penerapan pengajaran terbalik



Pada grafik diatas dapat diketahui bahwa semua pertanyaan yang telah diajukan mendapatkan tanggapan positif dari siswa, hal ini ditunjukkan dari banyaknya jawaban siswa yang berpendapat setuju daripada jawaban tidak. Aspek pertanyaan yang menunjukkan prosentase tertinggi adalah aspek no. 2 yang mendapat jawaban Ya dengan prosentase sebesar 94,44% yaitu siswa senang dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penerapan pengajaran terbalik pada kompetensi dasar inflasi dan indeks harga membuat siswa senang karena dapat mempermudah siswa dalam memahami dan mengingat materi ekonomi, sehingga siswa termotivasi untuk aktif dalam proses pembelajaran *Reciprocal Teaching*.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

1. Dalam penerapan pengajaran terbalik kemampuan aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan persentase aktivitas guru pada siklus I sebesar 67,97% dengan kategori baik, sedangkan pada siklus II persentase meningkat menjadi sebesar 90,63% dengan kategori sangat baik.
2. Dalam penerapan pengajaran terbalik dapat meningkatkan aktivitas siswa

dalam proses kegiatan belajar mengajar, hal ini ditunjukkan dengan peningkatan aktivitas siswa yang diperoleh dari siklus I ke siklus II. Persentase pada siklus I sebesar 67,19% dengan kategori baik, sedangkan pada siklus II persentase meningkat menjadi sebesar 92,19% dengan kategori sangat baik.

3. Penerapan pengajaran terbalik juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X-5 SMAN 1 Waru-Sidoarjo, hal ini dapat ditunjukkan dari adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar klasikal. Pada siklus I ketuntasan belajar klasikal siswa mencapai 72,22% dan meningkat pada siklus II mencapai 88,89% dengan kategori sangat baik.
4. Penerapan pengajaran terbalik di kelas X-5 SMAN 1 Waru-Sidoarjo mendapat tanggapan positif dari siswa, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya jawaban siswa yang berpendapat setuju dari semua pertanyaan yang telah diajukan kepada siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan pengajaran terbalik membuat siswa senang karena dapat mempermudah siswa dalam memahami dan

#### DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, dkk. 2011. Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP. Jakarta: Prestasi Pustaka

mengingat materi ekonomi, sehingga siswa termotivasi untuk aktif dalam proses pengajaran terbalik.

#### Saran

1. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru sebaiknya mempersiapkan perencanaan yang baik dan menguasai keterampilan atau fase-fase strategi pendekatan pengajaran terbalik demi tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dengan didukung kondisi kelas dan siswa yang kondusif.
2. Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan pengajaran terbalik yang dapat meningkatkan kemampuan guru, meningkatkan hasil belajar siswa, maupun mendapat respon baik yang diberikan siswa dari berbagai aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar, maka sebaiknya guru mengembangkan pengajaran ini dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.
3. Pada penelitian selanjutnya diharapkan guru ataupun mahasiswa calon guru menerapkan pengajaran terbalik ini pada kompetensi dasar yang lain guna meningkatkan hasil belajar siswa.

Arikunto, Suharsimi. 2008. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara

Arikunto, Suharsimi. 2011. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara

- Haryati, J Titik dan Fauziah. 2009. Implementasi Metode Pembelajaran Berbalik (Resiprocal Teaching) Pada Mata Pelajaran Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 4, No. 2, (<http://J.Titik,Fauziah.wordpress.com>, 06 Desember 2011).
- Hutabarat, Delvina. 2005. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Biologi SMA, Yang Berorientasi Pendekatan *Reciprocal Teaching* Dalam Bahan Kajian Sistem Reproduksi. *Tesis tidak diterbitkan*. Universitas Negeri Surabaya
- Marliyati, Ani. 2010. Penerapan Model Pengajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*) Sebagai Upaya Peningkatan Ketuntasan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Mojosari. *Skripsi tidak diterbitkan*. Universitas Negeri Surabaya
- Sudjana, Nana. 2009. Penilaian hasil proses belajar mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Trianto. 2010. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana
- Warouw, Zusje. 2010. Pembelajaran Reciprocal Teaching dan Metakognitif (RTM) yang Memberdayakan Keterampilan Metakognitif dan Hasil Belajar Biologi Siswa SMP. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Online), Jilid 17, No. 2, (<http://Fisjd.pdi.lipi.go.id>, diakses 04 Januari 2012).
- Yamin, Martinis. 2010. Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat